

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya pembentukan watak, karakter dan akhlak disikapi pemerintah dengan mengeluarkan berbagai kebijakan di bidang pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang menjadi rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, sesuai kebijakan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai satu kesatuan mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Selanjutnya melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai “Gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)” (Pasal 1, ayat 1). Perpres ini menjadikan landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, diperkuat dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan Pendidikan Karakter menjadi kebijakan nasional yang harus diimplementasikan pada setiap pelatihan dalam rangka peningkatan kompetensi guru (<https://p4tkbispar.kemdikbud.go.id>).

Berbagai produk hukum yang terkait dengan pendidikan karakter mengamanatkan bahwa satuan pendidikan atau sekolah bertanggung jawab dalam pembinaan karakter siswa, namun peran keluarga atau orang tua bahkan masyarakat tidak dapat dikesampingkan karena waktu terbanyak siswa adalah di tengah keluarga, setelah itu di sekolah dan selebihnya adalah di masyarakat. Untuk itulah perlu kolaborasi antara peran guru di sekolah dan orang tua di rumah dalam hal pendidikan karakter untuk membentuk akhlak mulia siswa, mencegah terjadinya kenakalan siswa dan penanggulangan bilamana terjadi kenakalan siswa.

Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Sa'dun, dkk (2014) yang menyatakan bahwa

visi satuan pendidikan disosialisasikan kepada seluruh civitas satuan pendidikan yang bersangkutan, dipahami, kemudian membangun komitmen bersama untuk mencapai visi. Berdasarkan visi tersebut disusunlah program kegiatan pembelajaran karakter melalui pembelajaran di kelas, kultur satuan pendidikan, kegiatan ekstra kurikuler, dan pelibatan peran serta orang tua dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter yang baik dapat menumbuhkan karakter baik di satuan pendidikan dasar.

Sekolah dengan segala tata tertib yang diberlakukan mengharapkan agar siswa taat dan berperilaku baik, namun dengan sanksi yang diberikan sekalipun sulit untuk mencegah terjadinya kenakalan siswa. Risnaedi, Astri Sulistiani (2021:3) mengutarakan “Pada kenyataannya segala usaha dan upaya yang dilakukan sekolah masih belum mampu meminimalisir kenakalan remaja di sekolah, bahkan penyimpangan perilaku yang dilakukan para siswa kecenderungan mengalami peningkatan setiap tahunnya, perkembangan zaman yang semakin pesat dengan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi memudahkan para remaja untuk mengakses kebudayaan luar tanpa filter juga menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku” Fenomena atau kejadian kenakalan siswa akan selalu berulang bahkan intensitasnya mungkin saja bertambah untuk itu diperlukan strategi penanggulangan kenakalan siswa yang tepat serta komprehensif melalui pendidikan karakter.

Bentuk kenakalan siswa sekecil apapun yang dianggap biasa, sepele atau lumrah bagaimanapun merupakan suatu insiden yang buruk dan tidak bisa dibiarkan begitu saja, api yang kecil jika dibiarkan dapat membakar banyak rumah atau hutan dan dampaknya jelas tidak baik bagi pelaku sendiri maupun siswa lain baik yang ada di kelas atau di satu sekolah. Berdasarkan penelitian awal di bulan Juli 2022 melalui informasi dari guru BK di SMP Negeri 1 Tahunan di semester 2 TP. 2021/2022 setelah pembelajaran tatap muka mulai berlangsung dijelaskan bahwa kasus kenakalan siswa yang hampir selalu terjadi adalah siswa terlambat masuk sekolah, tidak tertib dalam menggunakan atribut sekolah, tidak mengerjakan tugas dari guru dan bermain HP saat jam pelajaran. Kenakalan siswa lain yang juga sering dilaporkan adalah *bullying* verbal yaitu melalui kata-kata dengan maksud menghina misalnya memanggil nama teman dengan sebutan lain

atau nama orang tuanya dan kasus ini terjadi hampir di semua kelas. Untuk kasus lain seperti merokok, bertengkar, pornografi, kasusnya cukup kecil di bawah 1% dari 858 siswa atau hanya 2-5 anak saja.

Dalam penelitian Suliono, dkk (2019:250) bahkan merinci kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Kebomas Gresik ada dua puluh lima pelanggaran siswa terhadap tata tertib sekolah. Pelanggaran-pelanggaran tersebut kebanyakan ditangani oleh guru bimbingan konseling, namun sesuai amanat Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab satuan pendidikan artinya peran kepala sekolah dan semua guru dibutuhkan dalam penanggulangan kenakalan siswa yaitu dengan mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter di kelas atau di sekolah dan tidak hanya tanggung jawab satuan pendidikan melibatkan keluarga atau orang tua siswa sangat urgent dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sutriyanti (2016:14) mengutarakan “Salah satu lembaga pendidikan tertua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan adalah keluarga. Oleh sebab itu, keluarga seharusnya mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berkualitas. Dalam penelitian Sumani, dkk (2020:207) mengungkapkan bahwa,

salah satu usaha yang bisa dilakukan untuk penanggulangan kenakalan siswa adalah dengan memberikan perilaku seperti menegur, menghukum, mendekati dan mengadakan kerja sama dengan orang tua dengan memanggil wali orang tua atau mengunjungi rumah siswa. Berdasarkan hasil wawancara diketahui ada dua strategi guru dalam menghadapi kenakalan siswa, pertama, melalui upaya untuk mencegah kenakalan anak dengan memberikan peraturan yang tepat dan sesuai. Dan kedua, melalui tindakan langsung seperti teguran dan hukuman bagi siswa yang melakukan kenakalan di lingkungan sekolah.

Apabila anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik di keluarga, maka secara tidak langsung pendidikan akan mencetak anak yang tidak baik”. Antara satuan pendidikan dengan orang tua siswa perlu kolaborasi yang konstruktif untuk membentuk karakter atau akhlak siswa yang mulia sehingga kelak mereka menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter, berkualitas dan tangguh.

Pendidikan karakter sebagaimana yang didefinisikan oleh Samani Muchlas (2011:45) “Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai,

pendidikan budi pekerti. pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati”. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud maka pendidikan karakter semestinya diberikan dengan kerangka yang jelas, sistematis, terstruktur, terarah, serta berkelanjutan. Untuk itu diperlukan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa yang dapat dijadikan panduan kepala sekolah, guru maupun orang tua ketika siswa di kelas atau di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga ketika siswa di rumah. Selama ini sekolah memang membuat program pendidikan karakter namun kebanyakan hanya “copas” sehingga apa yang sudah direncanakan tidak dilakukan karena apa yang dibuat hanya sebatas tulisan dan formalitas kelengkapan administratif sekolah. Pembuatan buku panduan pendidikan karakter juga dilakukan melalui penelitian Sahabuddin (2022) dimana hasil penelitian ini menyatakan bahwa,

nilai-nilai karakter untuk mengembangkan buku panduan untuk penguatan karakter pendidikan terdiri dari lima karakteristik utama, termasuk perilaku, ketekunan, kebersihan, kerapian, dan disiplin, selain itu, karakteristik tersebut dapat diterapkan melalui intra kurikuler, kokurikuler, ekstra kurikuler, dan kegiatan non kurikuler. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memenuhi tuntutan menyediakan buku panduan penguatan pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan penguatan karakter pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengembangkan buku pedoman pendidikan karakter yang diharapkan cukup efektif dalam penanggulangan kenakalan siswa, dengan mendengarkan masukan dari kepala sekolah, guru, orangtua dan komite sekolah dengan judul “Pengembangan Buku Pedoman Pendidikan Karakter Dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa” yang diharapkan dapat membentuk akhlak mulia siswa sehingga dapat terhindar dari tindak kenakalan siswa dan tercipta lingkungan pembelajaran nyaman, menyenangkan dan mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan umum dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kenakalan siswa yang masih banyak terjadi di kelas maupun lingkungan sekolah yang belum tertangani dengan baik dan maksimal.
2. Pendidikan karakter sudah digulirkan oleh pemerintah namun belum dilaksanakan dengan secara terstruktur dan terprogram dengan baik.
3. Sekolah belum memiliki model penanggulangan kenakalan siswa melalui pendidikan karakter
4. Kepala sekolah belum memiliki SOP atau panduan dalam pelaksanaan pendidikan karakter
5. Adanya anggapan pendidikan karakter hanya tugas guru PPKn, Agama dan Bimbingan Konseling
6. Belum terjalinya kerja sama atau kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diketahui berbagai masalah yang ada, maka cakupan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada model pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa yang dilakukan oleh satuan pendidikan yakni komponen di SMP Negeri 1 Tahunan baik Kepala Sekolah dan Guru serta dengan pelibatan orang tua siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan cakupan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa SMP Negeri 1 Tahunan?
2. Bagaimanakah proses pengembangan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa SMP Negeri 1 Tahunan?

3. Bagaimanakah kevalidan dan kelayakan pengembangan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Tahunan?
4. Bagaimanakah efektifitas pengembangan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Tahunan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin peneliti capai dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebutuhan pengembangan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa SMP Negeri 1 Tahunan.
2. Untuk proses mengembangkan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Tahunan.
3. Untuk memperoleh kevalidan dan kelayakan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Tahunan.
4. Untuk mengetahui efektifitas pengembangan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Tahunan

1.6 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai, maka hasil penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi temuan ilmiah di bidang pendidikan karakter khususnya terkait dengan buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa yang nantinya dapat dijadikan pedoman bagi satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter secara terstruktur, terprogram dan berkelanjutan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis

Menambah kompetensi, wawasan dan pengetahuan penulis mengenai buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa.

2. Bagi SMP Negeri 1 Tahunan

Baik kepala sekolah dan guru memiliki pedoman yang jelas dalam menerapkan pendidikan karakter bagi siswa terutama untuk penanggulangan kenakalan siswa.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan orang tua siswa dapat bekerja sama dengan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter sehingga putera-puterinya memiliki akhlak mulia yang dapat menjadi harapan keluarga, bangsa dan negara

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif acuan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait pelaksanaan pendidikan karakter untuk satuan pendidikan.

1.7. Spesifikasi Produk

Dalam penelitian ini produk kependidikan yang akan dihasilkan adalah buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa SMP dengan komponen:

1. Rasional, tujuan pengembangan, konsep, tujuan dan manfaat pendidikan karakter
2. Kenakalan siswa
3. Model pendidikan karakter
4. Peran kepala sekolah, guru dan orang tua siswa dalam pendidikan karakter
5. Penilaian pelaksanaan model pendidikan karakter dalam penanggulangan kenakalan siswa

Buku pedoman pendidikan karakter untuk penanggulangan kenakalan siswa terdiri dari halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, materi dan daftar pustaka.